

Penguatan Nasionalisme Melalui Pengenalan Tokoh Sejarah di SDN 1 Kemantren Jabung

Indria Kristiawan¹, Muh. Irfan Mukhlisin², Kustyarini³, Etty Umamy⁴
^{1,2,3,4} Universitas Wisnuwardhana, Indonesia

Received : 12 Juni 2025, Revised : 14 Juni 2025, Published : 1 September 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Indria Kristiawan

E-mail: indriakristiawan2@gmail.com

Abstrak

Pelemahan semangat nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini. Minimnya pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa serta kurangnya keteladanan yang dikenalkan dalam pembelajaran menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan edukatif, interaktif, dan kontekstual. Mitra pengabdian adalah SDN 1 Kemantren Jabung, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan mencakup penyusunan materi tokoh sejarah, penyampaian pembelajaran interaktif, pementasan drama sejarah, penggunaan media audiovisual, Lomba Cerdas Cermat Sejarah, Pameran Sejarah, dan ceramah inspiratif oleh narasumber. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa, penguatan pemahaman terhadap nilai kebangsaan, serta tumbuhnya sikap positif terhadap persatuan dan identitas nasional. Guru-guru juga menyambut baik metode ini sebagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan partisipatif dalam pembelajaran sejarah berpotensi besar dalam memperkuat karakter dan identitas kebangsaan siswa sekolah dasar. Hasil pengabdian ini penting untuk menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis sejarah di jenjang dasar.

Kata kunci - nasionalisme, tokoh sejarah, sekolah dasar, pembelajaran interaktif, pendidikan karakter

Abstract

The decline of nationalism among elementary school students has become a significant challenge in today's educational landscape. Limited understanding of the nation's historical struggles and the lack of role models in teaching contribute to the erosion of patriotism. This community service project aimed to revitalize the values of nationalism through educational, interactive, and contextual approaches. The partner for this program was SDN 1 Kemantren Jabung, Malang Regency. The methods included developing historical figure-based materials, delivering interactive lessons, performing historical dramas, utilizing audiovisual media, organizing a History Quiz Competition, a History Exhibition, and an inspirational lecture by a guest speaker. The results indicated increased student enthusiasm, strengthened understanding of national values, and a growing sense of unity and national identity. Teachers also welcomed this method as an innovative learning strategy aligned with the Merdeka Curriculum. These findings demonstrate that creative and participatory approaches in history education have great potential in reinforcing national character and identity among elementary students. The outcomes of this service program are essential as a reference for developing character education models based on historical learning at the primary level.

Keywords - nationalism, historical figures, elementary school, interactive learning, character education

How To Cite : Kristiawan, I., Mukhlisin, M. I., Kustyarini, K., & Umamy, E. (2025). Penguatan Nasionalisme Melalui Pengenalan Tokoh Sejarah di SDN 1 Kemantren Jabung . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 438–446. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.201>

Copyright ©2025 Indria Kristiawan, Muh Irfan Mukhlisin, Kustyarini Kustyarini, Etty Umamy

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter bangsa dan menjadi fondasi utama dalam menjaga keutuhan serta identitas negara. Dalam konteks pendidikan, nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebhinekaan, kedaulatan, dan persatuan bangsa (Kleden, 2018). Namun demikian, fenomena globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, budaya asing, dan perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar.

Penurunan nasionalisme siswa terlihat pada rendahnya pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa, kurangnya penghargaan terhadap simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta melemahnya rasa bangga terhadap identitas nasional. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara muatan kurikulum kebangsaan dan pengalaman belajar siswa di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih bermakna, kontekstual, dan emosional untuk membentuk karakter siswa yang mencintai tanah air dan memiliki kesadaran kebangsaan yang mendalam.

Pendidikan sejarah memegang peran penting dalam upaya tersebut. Melalui pembelajaran sejarah yang bukan hanya menceritakan fakta, tetapi juga mengungkap nilai-nilai perjuangan dan keteladanan, siswa dapat memahami semangat para pahlawan bangsa. Tokoh seperti Soekarno, Mohammad Hatta, R.A. Kartini, Cut Nyak Dhien, dan Ki Hajar Dewantara menjadi representasi keberanian, semangat juang, dan cinta tanah air yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Bila penyajiannya menggunakan pendekatan kontekstual, naratif, dan interaktif, pengenalan tokoh ini tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial siswa.

Sependapat dengan hal tersebut, Ashby dan Lee (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap relevansi masa lalu dengan tantangan saat ini. Menurut Barton dan Levstik (2004), metode naratif yang mengedepankan cerita tokoh sejarah efektif menumbuhkan rasa empati dan keterikatan pribadi siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang dirancang secara komunikatif dan bermakna memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kebangsaan siswa sejak usia dini.

Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, yang mencakup dimensi cinta tanah air, kebhinekaan global, dan berpikir kritis. Pendidikan berbasis proyek dan kontekstual menjadi salah satu pendekatan utama dalam mencapai profil tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran sejarah yang mengangkat tokoh-tokoh nasional melalui metode kreatif seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok dinilai mampu membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Dukungan terhadap pendekatan ini telah dibuktikan oleh berbagai studi dan praktik pengabdian masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wibowo (2020) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan sekaligus memperkuat identitas nasional. Sementara itu, pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Pratama dan Sari (2021) di SDN Margodadi menunjukkan bahwa metode penyampaian kisah tokoh sejarah secara kreatif berhasil menumbuhkan empati dan semangat nasionalisme pada siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, relevansi pengenalan tokoh sejarah juga dapat diperkuat melalui pendekatan literasi berbasis sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Umamy (2025) yang menyatakan bahwa strategi literasi anak berbasis sastra memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai interkultural, termasuk nasionalisme. Dengan menghadirkan cerita atau narasi perjuangan tokoh bangsa yang dikemas dalam bentuk yang estetik dan komunikatif, nilai-nilai luhur bangsa dapat ditanamkan secara lebih mendalam, menyentuh dimensi emosional, dan membentuk kesadaran kebangsaan yang utuh sejak dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan aktual di SD Negeri 1 Kemantren Jabung, yang berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru menunjukkan rendahnya antusiasme dan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional. Pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih bersifat tekstual, minim interaksi, dan belum menyentuh aspek afektif serta keteladanan yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan sejarah. Oleh karena itu,

diperlukan intervensi melalui strategi penguatan nasionalisme berbasis pengenalan tokoh sejarah secara kontekstual, interaktif, dan kreatif. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap positif terhadap bangsa dan negara melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Kemantren Jabung, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sebagai mitra utama. Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional serta penguatan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2024.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat dengan model partisipatif. Model ini menekankan keterlibatan aktif mitra (guru dan siswa) dalam seluruh tahapan kegiatan, dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam pengabdian kepada masyarakat, di mana kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif dari komunitas sasaran (Sagala, 2019).

Tahapan pertama adalah identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah. Dari tahap ini diperoleh data bahwa pembelajaran sejarah di kelas masih dominan bersifat naratif dan kurang memanfaatkan media visual atau pendekatan yang menyentuh nilai-nilai emosional siswa. Guru juga menyampaikan perlunya pendekatan baru yang lebih menyenangkan dan membina dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Tahapan kedua adalah penyusunan media pembelajaran yang berbasis tokoh sejarah perjuangan bangsa. Media yang dikembangkan berupa video dokumenter pendek tentang tokoh nasional, kuis sejarah berbasis permainan interaktif, dan lembar refleksi nilai. Semua media disesuaikan dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar agar mudah dipahami dan menarik secara visual.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang terdiri dari beberapa sesi pembelajaran interaktif. Kegiatan diawali dengan sesi cerita sejarah interaktif yang disampaikan dengan gaya mendongeng dan menggunakan gambar ilustratif. Selanjutnya, siswa diajak untuk mengikuti kuis sejarah dan menyimak video dokumenter pendek yang menampilkan perjuangan tokoh-tokoh nasional. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama dan diskusi nilai-nilai kebangsaan, di mana siswa diminta mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka terhadap perjuangan tokoh-tokoh tersebut.

Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan dengan beberapa instrumen. Pertama, dilakukan pretest dan posttest sederhana untuk mengukur perubahan pemahaman siswa mengenai sejarah dan nasionalisme. Kedua, dilakukan observasi langsung terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Ketiga, dilakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh masukan terhadap efektivitas metode yang digunakan serta dampaknya terhadap sikap siswa.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan nilai pada siswa. Model pengabdian berbasis pendidikan masyarakat dengan partisipasi aktif mitra terbukti mampu mendorong perubahan yang lebih bermakna dalam pembentukan karakter kebangsaan (Susanti, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 1 Kemantren Jabung menunjukkan hasil yang signifikan, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh sejarah nasional dan internalisasi nilai-nilai nasionalisme diukur melalui pemberian instrumen pretest dan posttest. Instrumen ini disusun untuk menilai tiga aspek utama, yaitu kemampuan siswa dalam menyebutkan tokoh sejarah nasional, pemahaman terhadap kontribusi tokoh tersebut bagi bangsa, dan manifestasi sikap cinta tanah air.

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 72%) belum mampu menyebutkan lebih dari dua tokoh sejarah nasional secara lengkap maupun menjelaskan kontribusinya secara substantif. Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran kontekstual dan interaktif dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 91% siswa mampu menyebutkan

lebih dari tiga tokoh nasional beserta kontribusi mereka dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Perincian peningkatan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Pretest dan Posttest Siswa

Aspek yang Dinilai	Pretest (%)	Posttest (%)
Menyebutkan nama tokoh sejarah nasional	68	95
Menjelaskan kontribusi tokoh terhadap bangsa	54	91
Menunjukkan sikap cinta tanah air	61	89

Secara kualitatif, hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam sesi tanya jawab dan diskusi terbuka, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan konteks kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari hal tersebut terlihat dalam pernyataan siswa yang menyebutkan pentingnya kerja sama di kelas, pelaksanaan gotong royong, serta sikap saling menghormati dalam keberagaman.

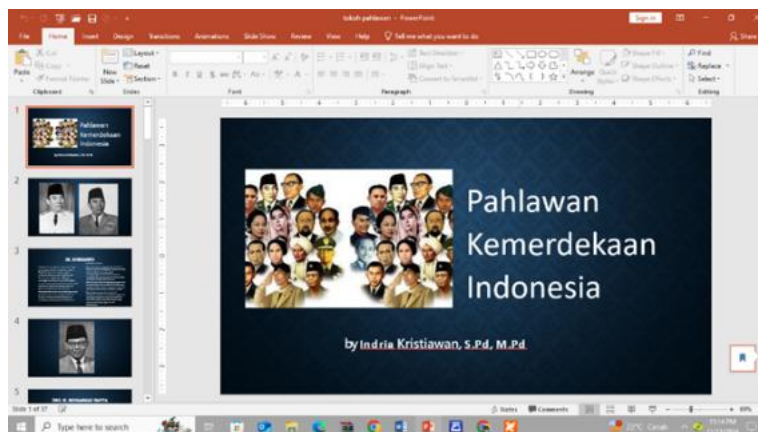
Salah satu bentuk kegiatan yang memperoleh respons positif adalah pementasan drama sejarah. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, dan Jenderal Sudirman. Keterlibatan aktif siswa dalam drama tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka terhadap biografi tokoh, tetapi juga menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai perjuangan. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa "bangga bisa memerankan pahlawan nasional" dan "lebih memahami arti pengorbanan untuk bangsa".

Guru-guru di SDN 1 Kemantren juga mengonfirmasi bahwa kegiatan ini memberikan pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah, yang sebelumnya dianggap monoton dan bersifat hafalan. Para guru menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan berhasil meningkatkan interaksi, partisipasi, dan motivasi siswa dalam memahami sejarah. Salah satu guru menyampaikan bahwa, "melalui drama dan kuis sejarah, siswa lebih mudah memahami nilai perjuangan dan pentingnya persatuan bangsa".

Selain itu, kegiatan lain seperti Pameran Sejarah dan Lomba Cerdas Cermat turut berkontribusi terhadap penguatan sikap nasionalisme siswa. Selama pameran, siswa tampil percaya diri mempresentasikan tokoh-tokoh sejarah dalam kelompok. Mereka memperlihatkan kemampuan bekerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab dalam menyusun materi visual, poster, serta penjelasan lisan. Dalam lomba cerdas cermat, semangat kompetitif yang sehat dan saling dukung antarsiswa juga mencerminkan tumbuhnya sikap nasionalisme yang aktif. Nilai-nilai seperti kerja sama, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab sosial muncul secara alami selama kegiatan berlangsung.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program pengenalan tokoh sejarah di SD Negeri 1 Kemantren menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kreatif efektif dalam membentuk pemahaman serta sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Strategi ini diterapkan secara sistematis melalui serangkaian tahapan, mulai dari seleksi tokoh, penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan partisipatif, hingga refleksi nilai-nilai kebangsaan yang diperoleh siswa selama program berlangsung.



Gambar 1. Materi Pengabdian



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan awal dalam pelaksanaan program pengabdian ini dimulai dengan proses seleksi tokoh-tokoh sejarah yang tidak hanya memiliki peranan strategis dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme yang luhur dan patut diteladani. Tokoh-tokoh yang dipilih antara lain Ir. Soekarno, Raden Ajeng Kartini, Ki Hajar Dewantara, dan Jenderal Sudirman. Pemilihan tokoh-tokoh ini didasarkan pada kontribusi signifikan mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan, memperluas akses terhadap pendidikan, serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan nasional. Tujuan utama dari seleksi tokoh-tokoh ini adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti cinta tanah air, pengorbanan demi kemaslahatan bangsa, serta tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan masa depan Indonesia.

Setelah proses seleksi tokoh dilakukan, langkah berikutnya adalah pengembangan materi pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan interaktif dan kontekstual. Materi tidak hanya disusun dalam bentuk narasi biografis yang informatif, melainkan juga menekankan aspek nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam setiap fase perjuangan para tokoh tersebut. Penyajian materi didukung dengan penggunaan media visual seperti foto, ilustrasi, dan narasi berbasis gambar, yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah secara konkret dan menarik. Dalam pembelajaran, disisipkan pula pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti "Mengapa kita harus mencintai tanah air?" atau "Apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga persatuan bangsa?" guna mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis di kalangan siswa.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Kristiawan (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran digital berbasis gamifikasi dan visualisasi mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam mata pelajaran kewarganegaraan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pengembangan materi sejarah yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai nasionalisme menjadi langkah strategis dalam menanamkan kesadaran kebangsaan sejak usia dini.

Kegiatan pembelajaran juga dilengkapi dengan pementasan drama sejarah yang melibatkan peran aktif siswa. Dalam kegiatan ini, siswa memerankan tokoh-tokoh nasional dan merekonstruksi peristiwa bersejarah, seperti proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno atau pidato pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara. Metode ini terbukti efektif dalam membangun empati, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penekanan pada aspek afektif ini sejalan dengan temuan Yuliani (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah melalui metode drama dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan kepedulian siswa terhadap bangsa secara signifikan.

Dalam mendukung proses pembelajaran, media teknologi juga dimanfaatkan secara optimal. Guru menggunakan video dokumenter, animasi sejarah, dan aplikasi kuis interaktif sebagai media pembelajaran. Penggunaan media digital ini memudahkan siswa dalam memahami konteks sejarah secara visual dan menyenangkan. Hal ini menguatkan hasil penelitian Hasanah dan Pratama (2022), yang menegaskan bahwa teknologi pembelajaran berbasis audiovisual mampu meningkatkan atensi dan retensi siswa terhadap materi sejarah.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan

Program ini turut melibatkan serangkaian kegiatan penunjang yang dirancang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai nasionalisme sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar. Salah satu kegiatan utama adalah *Lomba Cerdas Cermat Sejarah*, yang dilaksanakan dalam bentuk kompetisi antartim. Kegiatan ini menempatkan siswa dalam situasi belajar yang menstimulasi kolaborasi aktif, pengambilan keputusan cepat, serta penerapan pengetahuan historis secara kontekstual. Materi pertanyaan mencakup tokoh-tokoh sejarah nasional, peristiwa penting dalam perjuangan kemerdekaan, dan simbol-simbol negara yang merepresentasikan identitas bangsa.

Pendekatan berbasis kompetisi seperti ini tidak hanya menumbuhkan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap sejarah bangsa, tetapi juga membangun karakter siswa yang mampu berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan bersikap sportif. Hal ini sejalan dengan pandangan Daryanto dan Karim (2017), yang menyatakan bahwa aktivitas kompetitif yang berbasis pengetahuan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat interaksi sosial, serta menumbuhkan nilai karakter positif. Kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan sosial, selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, program ini juga menyelenggarakan *Pameran Sejarah* sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang partisipatif dan berbasis proyek. Penyelenggaraan kegiatan Pameran Sejarah melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam menggali, menyusun, dan menyajikan materi sejarah secara kreatif dan komunikatif. Setiap kelompok siswa bertanggung jawab mengangkat tokoh atau tema sejarah tertentu, yang kemudian ditampilkan dalam beragam media presentatif seperti poster informatif, ilustrasi, maket tiga dimensi, puisi bertema perjuangan, dan bentuk visual lainnya. Pameran ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pemahaman siswa terhadap sejarah dalam wujud yang lebih menarik dan kontekstual. Kegiatan ini secara simultan melatih keterampilan komunikasi lisan dan visual, serta mengembangkan kemampuan kolaborasi dan kreativitas siswa, yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21.

Menurut Sudjana dan Rivai (2010), pembelajaran yang memungkinkan siswa menghasilkan karya sendiri mendorong munculnya keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih tinggi dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Trilling dan Fadel (2009) yang menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi merupakan pilar utama dalam pendidikan modern.

Puncak dari keseluruhan rangkaian kegiatan ditandai dengan menghadirkan narasumber inspiratif seperti tokoh sejarah lokal, pegiat komunitas sejarah, atau akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang sejarah. Ceramah tematik yang disampaikan memberikan dimensi otentik dalam proses pembelajaran, karena siswa memperoleh pengetahuan langsung dari sumber yang berpengalaman dan kredibel. Interaksi dua arah melalui sesi tanya jawab juga membuka ruang dialog yang memperkaya pemahaman siswa terhadap dinamika sejarah nasional, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Gambar 5. Akhir Kegiatan

Pendekatan partisipatif dan integratif yang diterapkan dalam program penguatan nasionalisme melalui pengenalan tokoh sejarah di SDN1Kemantren Jabung sejajar dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial menurut Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi melalui interaksi sosial intensif, kerja sama, dialog, dan pengalaman bersama. Dalam pelaksanaan program, siswa secara aktif terlibat dalam kerja kelompok, diskusi antarteman, dan pementasan kisah tokoh perjuangan bangsa, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dinamis, dan kondusif untuk internalisasi nilai secara menyeluruh. Melalui proses ini, aspek kognitif siswa tumbuh seiring dengan penguatan aspek afektif dan sosial, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada penyerapan fakta tetapi juga pada pemaknaan nilai perjuangan.

Pengaitan materi sejarah dengan pengalaman hidup serta lingkungan sosial budaya peserta didik menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Kontekstualisasi tersebut mampu meningkatkan relevansi materi sejarah dengan kehidupan nyata siswa, sehingga memunculkan keterlibatan emosional yang mendalam. Dalam kondisi demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta-fakta sejarah, melainkan diarahkan untuk memahami makna perjuangan, meneladani nilai-nilai keteladanan tokoh bangsa, serta membangun kesadaran terhadap pentingnya persatuan dan identitas kebangsaan.

Menurut Johnson (2002), pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) memberikan peluang bagi siswa untuk menghubungkan materi akademik dengan situasi nyata yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan tidak terlepas dari kehidupan mereka. Hal senada juga disampaikan oleh Hosnan (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya pemahaman makna daripada sekadar penguasaan materi, karena pemahaman tersebut menjadi dasar penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bernuansa emosional memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Temuan program ini didukung oleh penelitian Rahmawati dan Subekti (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tokoh dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap kebangsaan dan membangun identitas nasional yang lebih kuat. Tanggapan guru-guru di

SDN 1 Kemantren mencerminkan adanya perubahan positif, dari metode pembelajaran yang sebelumnya monoton dan pasif, menjadi lebih inovatif, komunikatif, dan menyenangkan. Mereka menyatakan bahwa pendekatan ini relevan dengan komplemen pembelajaran Kurikulum Merdeka yang mengedepankan proyek, penguatan karakter, dan relevansi kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih jauh, hasil survei terhadap guru yang dilakukan oleh Wijaya dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif—seperti video dokumenter dan aplikasi kuis—dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendukung keberlanjutan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa metode partisipatif dan berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga efektif dalam memperkuat nilai-nilai dasar nasionalisme secara berkelanjutan.

Pendekatan ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pentingnya membangun budaya literasi historis sejak dini. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai dalam narasi sejarah bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Umamy (2024), teks naratif yang bermakna mampu membentuk afeksi, empati, serta sikap reflektif yang berkontribusi terhadap penguatan identitas diri dan nilai-nilai sosial. Dalam pendidikan dasar, kisah tokoh sejarah yang disampaikan melalui pendekatan naratif mampu menyentuh aspek emosional siswa dan menumbuhkan nilai-nilai karakter, termasuk nasionalisme.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional sekaligus membentuk sikap cinta tanah air, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab kebangsaan. Metode pembelajaran yang edukatif, partisipatif, dan kontekstual telah membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan transformatif bagi perkembangan karakter siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program penguatan nasionalisme melalui pengenalan tokoh sejarah dengan pendekatan interaktif dan kreatif di SDN 1 Kemantren Jabung menunjukkan efektivitas dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air serta kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa. Strategi partisipatif seperti presentasi visual, drama edukatif, lomba cerdas cermat, pameran sejarah, dan ceramah inspiratif tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Pendekatan kontekstual dan kolaboratif dalam pembelajaran sejarah memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat belajar sekaligus penguatan karakter kebangsaan. Kegiatan ini mendukung upaya penguatan pendidikan karakter dan pembentukan profil pelajar Pancasila yang memiliki semangat nasionalisme. Hasil ini mengimplikasikan bahwa model pembelajaran sejarah yang bersifat hidup, menyenangkan, dan bermakna relevan diterapkan di jenjang sekolah dasar. Disarankan agar program sejenis dikembangkan lebih lanjut melalui pelibatan tokoh masyarakat, pemanfaatan media digital interaktif, serta kolaborasi antarsekolah untuk memperluas jangkauan nilai kebangsaan sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Wisnuwardhana Malang selaku institusi pemberi hibah pengabdian kepada masyarakat, atas dukungan penuh dalam bentuk pendanaan, fasilitas, dan kebijakan kelembagaan yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana secara optimal. Apresiasi juga diberikan kepada Kepala SDN 1 Kemantren Jabung atas kesediaannya menjadi mitra pelaksanaan, serta atas sambutan hangat dan koordinasi yang baik selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, penghargaan disampaikan kepada para guru SDN 1 Kemantren Jabung atas dukungan aktif, komunikasi produktif, dan kolaborasi dalam mendampingi siswa, yang secara nyata berkontribusi terhadap keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashby, R., & Lee, P. (2001). *Progressive pedagogy in history education*. International Journal of Historical Learning, 5(2), 133–155.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Lawrence Erlbaum.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran aktif berbasis kompetensi untuk pendidikan karakter*. Gava Media.

- Hasanah, U., & Pratama, B. (2022). Media digital dalam pembelajaran sejarah: Inovasi untuk membangun karakter kebangsaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.26740/jtp.v9n1.p45-55>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kleden, I. (2018). *Nasionalisme dan masa depan bangsa*. Kompas.
- Kristiawan, I., & Hariati, T. (2025). The impact of gamification in digital learning media on student participation in citizenship subjects. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology (eJESSET)*, 5(2). <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.435>
- Lestari, P. D., & Wibowo, S. A. (2020). Penguatan nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis tokoh perjuangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31455>
- Pratama, A. D., & Sari, N. A. (2021). Penanaman nasionalisme siswa SD melalui cerita tokoh pejuang dalam kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.31227/jami.v3i1.5678>
- Rahmawati, D., & Subekti, T. (2020). Penguatan nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis tokoh nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 235–246. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.30491>
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sagala, S. (2019). *Kemampuan pendidikan masyarakat untuk pemberdayaan sosial*. Alfabeta.
- Susanti, N. (2020). Penguatan karakter nasionalisme melalui pendidikan sejarah berbasis tokoh dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.31227/jami.v2i1.4521>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Umamy, E. (2024). Minat membaca novel memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri Kota Malang. *Sawerigading*, 30(1), 75–87. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1342>
- Umamy, E., & Kustyarini. (2025). Strategi literasi anak berbasis sastra dalam pengembangan nilai interkultural. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i1.4700>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, A., & Santoso, R. A. (2024). Media interaktif dalam pembelajaran sejarah: Studi kasus di sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 123–137. <https://doi.org/10.32509/jtpi.v14i2.456>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh metode drama terhadap peningkatan nasionalisme siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2128>